

## **PENINGKAKAN PRESTASI BELAJAR IPS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING**

### **IMPROVEMENT LEARNING ACHIEVEMENT OF SOCIAL SCIENCE THROUGH QUANTUM TEACHING MODEL**

Oleh: [urbanussaumanuk1403@gmail.com](mailto:urbanussaumanuk1403@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan prestasi belajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran IPS kelas III B SD Negeri Ngoto. Penelitian ini menggunakan jenis tindakan kelas yang dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas. Model penelitian ini adalah Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Prestasi belajar sebelum tindakan menunjukkan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 10 siswa (50%) dan 10 siswa (50%) belum mencapai KKM. Pada siklus I meningkat menjadi 13 siswa (70%) mencapai KKM dan 7 siswa (30%) masih dibawah KKM, sedangkan pada siklus II jumlah siswa mencapai KKM meningkat menjadi 18 siswa (90%) dan 2 siswa (10%) masih dibawah KKM. Nilai rata-rata pada saat pra tindakan sebesar (69,5), pada siklus I meningkat menjadi (74,25). Pada siklus II meningkat lagi menjadi (81,25). Dengan demikian penggunaan model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas III B SD Negeri Ngoto.

Kata kunci: *prestasi belajar IPS, model Quantum Teaching.*

#### **Abstract**

*This study aims to improve learning achievement through Quantum Teaching model on the subjects of Social Science of Class III B Ngoto Public Elementary School. This type of research used Classroom Action Research conducted in collaboration with classroom teachers. The research model was Kemmis and Mc Taggart consist of planning, action, observation, and reflection. The data was analyzed with quantitative descriptive techniques. The learning achievement before action indicates students who completion the Minimum Standard of the Grades (KKM) there are 10 students (50%) and the uncompleted ones are 10 students (50%). The first cycle increased to 13 students (70%) have achieve the Minimum Standard of the Grades (KKM) and 7 students (30%) are failed. While in the second cycle, students who achieve the Minimum Standard of the Grades (KKM) increased to 18 students (90%) and 2 students (10%) are failed. The mean of grades of pre-action amounted to 69.5, and the first cycle there is some improvement on the mean of grades to 74.5. In second cycle there is some improvement on the mean of grades to 81.25. Thus, uses Quantum Teaching model can improve learning achievement of Social Science of Class III B Ngoto Public Elementary school.*

*Keywords: learning achievement of Social Science, Quantum Teaching model*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dasar memegang peran penting dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dewasa ini perlu diiringi peningkatan proses belajar mengajar, dalam proses belajar mengajar semua unsur terdapat di dalamnya seperti tujuan intruksional yang hendak dicapai, mengajar bukanlah semata-mata untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada siswa juga terkandung

makna penciptaan lingkungan yang kondusif yaitu lingkungan belajar yang memungkinkan siswa dengan guru berinteraksi secara penuh untuk menemukan suatu pembelajaran yang bermakna atau berarti.

Menyikapi perubahan tuntutan zaman saat ini, serta mampu menyesuaikan masalah proses pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini, belajar harus dimaknai sebagai sebuah proses yang berlangsung melalui proses interaksi sosial antara dua belah pihak guru dan siswa dalam menggali dan mengaplikasikan kombinasi

pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

Upaya-upaya meningkatkan prestasi belajar IPS diantaranya menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan model *Quantum Teaching* ini diharapkan pembelajaran akan lebih menarik minat peserta didik. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru di SD Ngoto Semail Bangunharjo Sewon Bantul, bahwa permasalahan yang terdapat di kelas III B itu adalah mengenai proses pembelajaran yang dilakukan guru masih cenderung memakai metode ceramah dan siswa hanya dijadikan sebagai objek, akibatnya pembelajaran hari demi hari siswa merasa jenuh dan bosan dengan metode yang dilakukan oleh guru. Dewasa ini pembelajaran IPS masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah dan kegiatannya lebih berpusat pada guru. Hal ini disebabkan masih sering ditemukan kurangnya penggunaan media, alat peraga dan berbagai model pembelajaran lainnya sehingga ditemukan bahwa siswa SD Ngoto kelas III B saat ini sebanyak 40% mengalami kesulitan belajar, dan hanya 60% yang dapat mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa tidak berminat dalam belajar, tidak dapat memberikan perhatian dalam belajar dan tidak terampil dalam mengikuti mata pelajaran IPS dengan baik.

Aktivitas siswa dapat dikatakan hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Guru menjelaskan materi tentang IPS hanya sebatas cerita dan penghayalan saja. Salah satu penyebabnya adalah padatnya materi yang harus dibahas dan diselesaikan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Padahal dalam

membahas IPS tidak cukup hanya menekankan pada cerita, tetapi yang lebih penting adalah realitanya untuk membuktikan dan mendapatkan suatu teori yaitu dengan praktek langsung, sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Dari hasil pengamatan dan pengalaman peneliti dalam melakukan observasi, serta hasil wawancara dengan guru kelas III B di SD Negeri Ngoto, Semail Bangunharjo Sewon Bantul, kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan nilai IPS siswa yang masih sangat rendah rata-rata 59 dari 20 jumlah siswa, sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari nilai IPS yaitu 75 yang harus dicapai oleh siswa. Sebagian besar siswa bahkan hampir semua siswa tidak suka dan tidak berminat dengan pelajaran IPS karena guru hanya menggunakan metode ceramah saja, sehingga siswa hanya berhayal bagaimana sebenarnya IPS itu, dan hal ini mengakibatkan siswa cenderung pasif terhadap materi pembelajaran yang diberikan khususnya pelajaran IPS.

Hasil belajar IPS dari tahun ke tahun mengalami penurunan dan berada dalam peringkat terendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Perbandingan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rata-rata Nilai Ujian Akhir Semester (UAS) 1 Tahun Ajaran 2015 s/d 2016

No	Mata Pelajaran	Rata-rata
1.	Bahasa Indonesia	76, 22
2.	Matematika	67, 56
3.	PKn	69, 76
4.	IPA	75, 78
5.	IPS	59, 01

Sumber : Dokumentasi Guru kelas III B SD  
N Ngoto Semail Bangunharjo  
Sewon Bantul

Berdasarkan prestasi belajar IPS siswa pada ujian tengah semester 1 tahun ajaran 2015 s/d 2016 di Sekolah Dasar Negeri Ngoto nilai rata-rata pelajaran IPS lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Hal ini dikarenakan saat guru menerangkan siswa mencari kesibukan yang lain. Siswa belum mampu mengemukakan idenya, walaupun ada siswa yang aktif hanya sebagian dari mereka. Sedangkan yang lainnya tidak menunjukkan keantusiasan terhadap materi pelajaran IPS.

Kurangnya tingkat motivasi belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran IPS di karenakan proses pembelajaran yang dilakukan guru tidak bervariasi dan akan membuat siswa merasa bosan dan jenuh. Akibatnya adalah tidak ada minat dan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hal ini tentu sudah sangat jelas peran guru sangat penting. Guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Kegagalan belajar peserta didik jangan dipermasalahkan dari pihak siswa saja, sebab mungkin saja guru belum berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan peserta didik untuk berbuat/belajar.

Guru sebaiknya perlu memperhatikan hal-hal seperti: menggunakan model-model pembelajaran, ceramah yang berlebihan, memberikan tugas yang berbeda bagi setiap

peserta didik, jangan ragu untuk berhubungan dengan peserta didik yang mempunyai kelainan, gunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan membuat laporan, usahakan mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada tiap pelajaran, usahakan untuk melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Peranan motivasi adalah menumbuhkan semangat dan merasa senang di saat belajar.

Siswa kurang aktif dalam pembelajaran IPS karena di saat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mementingkan menghafal bahkan dalam pencapaian materi biasanya guru menggunakan metode ceramah, yang dalam pelaksanaannya siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan guru dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian suasana dalam belajar menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif. Peningkatan prestasi siswa ini diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, suasana kelas yang menyenangkan, memanfaatkan segala sesuatu yang ada disekeliling sebagai pendorong semangat belajar siswa, menghargai hasil karya siswa, dan di sukai oleh peserta didik.

Mengingat pentingnya Ilmu Pengetahuan Sosial, apabila kita lihat dari istilah yang digunakan IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial artinya sesuatu pengetahuan yang benar yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu dan diterima akal sehat jadi secara

singkat IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan (Ahmad Sutanto, 2014: 11). Salah satu tujuan pengajaran IPS adalah agar siswa memahami pengalamannya dan menemukan arti atau makna dalam kehidupannya serta mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya dan memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan kompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global. Pembelajaran IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya. (Cleaf, 1991). Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa (Moh. Dimiyati, 2012:21).

Pada saat ini para siswa sekolah dasar (SD) sulit mempelajari mata pelajaran IPS karena dianggap masih merupakan mata pelajaran yang kurang penting untuk dipelajari, hal ini dikarenakan kurangnya bimbingan guru, media pembelajaran yang kaitannya dengan IPS di sekolah sehingga prestasi siswa sangat kurang dan kurangnya penggunaan berbagai model pembelajaran. Dengan dilakukannya berbagai model pembelajaran siswa akan mudah beriteraksi

dengan sesama teman kelompok dan kelompok lain. Dan guru membawa siswa untuk memahami dengan memunculkan dunia nyata atau yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dengan pengajaran itu siswa tidak merasa bosan di dalam mempelajari pelajaran IPS.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pengajar dalam mengembangkan konsep pelajaran IPS agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya bisa melakukan berbagai cara dengan model pembelajaran untuk menarik perhatian siswa serta menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Setiap proses belajar mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, metode, model dan alat serta evaluasinya. Unsur metode dan model pembelajaran merupakan unsur yang tidak dapat dilepaskan dari unsur lain yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk menghantarkan bahan pelajaran agar tujuan dapat tercapai. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran di sekolah sangatlah penting untuk dilakukan setiap proses pembelajaran dan bahkan semua mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik.

Tujuan pembelajaran IPS yang tertuang dalam KTSP (2007: 237) adalah agar siswa dapat mencapai kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk

dipikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, dan global.

Dengan materi dan tujuan IPS yang demikian, guru yang merupakan salah satu unsur yang berperan aktif dalam proses pembelajaran hendaknya mampu membangkitkan minat belajar siswa, mengkondisikan suasana pembelajaran yang kondusif dan menarik sehingga menciptakan rasa senang terhadap apa yang dipelajarinya serta tercapai tujuan yang diharapkan. Selain itu guru maupun calon guru harus memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang ada di dalam kelas. Salahsatunya adalah pengelolaan pembelajaran di kelas khususnya pembelajaran IPS yang materinya berupa konsep-konsep abstrak menjadi suatu pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan melibatkan siswa secara aktif serta senang dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian guru harus menguasai metode atau model pembelajaran agar materi yang disampaikan guru dapat diterima siswa dengan baik. Guru juga harus kreatif dalam menggunakan sebuah metode agar dapat menarik minat siswa dalam belajar.

Selain metode, agar konsep-konsep yang abstrak menjadi konkret maka dibutuhkan suatu media. Media dapat mewakili apa yang

kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu (Syaiful Bhari Djamarah dan Aswan Zain, 2006: 120). Jadi, media disini dapat memudahkan siswa dalam mencerna materi sehingga tujuan yang telah disebutkan dalam KTSP dapat tercapai.

Namun, meskipun mempunyai tujuan yang baik, kenyataan menunjukkan kualitas pembelajaran IPS seringkali jauh dari yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru terutama pada pembelajaran IPS adalah guru menyampaikan materi dengan ceramah dan tanya jawab. Kemudian nantinya siswa diminta untuk menghafalnya, kondisi demikian jelas menyebabkan interaksi yang searah yaitu dari guru ke siswa saja, sehingga menghambat kreatifitas dan tidak mendorong pengembangan potensi siswa. Akibat lebih jauh hasil belajar yang dicapai siswa juga kurang optimal karena guru hanya memberikan konsep-konsep materi pelajaran yang bersifat hafalan.

Cara belajar yang demikian kurang memungkinkan siswa mengaitkan materi yang sudah didapatkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga kurang membantu siswa dalam memecahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada proses pembelajaran IPS kelas III B di SD Ngoto Semail Bangunharjo Sewon Bantul, guru menyampaikan materi dengan ceramah dan sesekali mengajukan pertanyaan kepada siswa. Guru terlihat kurang melibatkan siswa dalam melakukan proses pembelajaran dan

cenderung mendominasi pembelajaran. Selain itu siswa kurang memperhatikan saat guru menyampaikan materi pelajaran. Hal tersebut terlihat dengan adanya beberapa siswa yang melakukan aktivitas lain, memukul-mukul meja, menyanyi, berbicara dengan teman, menoleh kearah teman, tiduran, menggambar, serta berjalan-jalan saat proses pembelajaran berlangsung. Kondisi pembelajaran yang demikian dirasa kurang kondusif, sebab apa yang guru sampaikan tidak dapat diterima oleh siswa dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada saat observasi dengan beberapa siswa kelas III B (FA, JK, dan ND) mereka mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran IPS itu kurang menarik, membosankan karena penuh dengan hafalan materi yang banyak. Hal yang demikian membuat siswa kurang antusias terhadap pembelajaran IPS sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar IPS nya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan penyebab utama rendahnya hasil belajar IPS adalah guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga apa yang disampaikan guru tidak di terima baik oleh siswa. Selain itu guru juga belum menggunakan metode yang inovatif. Maka sangat penting bagi guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran. Salah satunya adalah dengan merubah cara mengajar guru dengan model pembelajaran yang efektif dan memungkinkan siswa belajar secara optimal dan menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat dijadikan solusi untuk membuat

pembelajaran dan suasana kelas yang menyenangkan. Model *Quantum Teaching* merupakan pembelajaran yang bertujuan membuat suasana kelas menjadi senang dan bergairah dalam belajar khususnya bagi siswa. Menurut Bobbi DePorter (Udin Syaefudin Sa'ud, 2009: 125), *Quantum Teaching* sebagai salah satu model pembelajaran menuntut guru agar terampil dalam merancang, mengembangkan, dan mengelola sistem pembelajaran sehingga guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menggairahkan, dan memiliki keterampilan hidup.

*Quantum Teaching* menyajikan bentuk praktis dan spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, bagaimana merancang pembelajaran, menyampaikan bahan pembelajaran, dan menyederhanakan proses belajar sehingga memudahkan belajar siswa (Udin Syaefudin Sa'ud, 2009 : 126). Dengan strategi pembelajaran *Quantum Teaching* yang dikenal dengan istilah TANDUR, model pembelajaran ini menempatkan siswa menjadi subjek yang aktif baik fisik maupun mental dalam menempatkan siswa menjadi subjek yang aktif baik fisik maupun mental dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Siswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri menjadi sebuah konsep IPS sehingga konsep yang dikuasai siswa dapat bertahan lama.

Selain itu, model *Quantum Teaching* dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran. Cara belajar yang diberikan kepada siswa pun menarik dan bervariasi, sehingga siswa tidak merasa jenuh

untuk menerima materi pelajaran. Di samping itu, lingkungan belajar yang nyaman juga dapat membuat suasana kelas menjadi kondusif. Dengan suasana yang demikian diharapkan siswa dapat memahami materi yang diajarkan dengan mudah.

Hal tersebut sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah yang pada umumnya memiliki rasa ingin tahu, suka membentuk kelompok bermain dengan teman sebaya, serta mengaitkan dengan kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian siswa dalam menerima materi tidak merasa dipaksakan sehingga senang mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan di atas, ini merupakan sebuah peluang sekaligus tantangan dalam melakukan berbagai upaya guna meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pada masa yang akan datang. Kenyataan ini juga yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai "Peningkatan Prestasi Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* pada Siswa Kelas III B SD Ngoto, Semail Bangunharjo Sewon Bantul".

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) kolaborasi.

### **Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri Ngoto, Semail Bangunharjo Sewon Bantul. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 minggu atau empat kali pertemuan. Dilaksanakan pada semester ganjil

tahun ajaran 2015/2016.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III B dan guru kelas. SD Negeri Ngoto, Semail Bangunharjo Sewon Bantul.

### **Desain Penelitian**

Proses tindakan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Siklus I

##### a. Tahap Perencanaan (*planning*)

Pada tahap ini dimulai dari mengajukan surat ijin observasi kepada kepala sekolah. Kemudian peneliti bekerja sama dengan guru kelas menemukan masalah dan kemudian merancang tindakan yang dilakukan.

##### b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*action*)

Tahap kedua penelitian ini adalah implementasi dari perencanaan yang sudah dibuat. Kegiatan guru pada tahap ini yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah direncanakan dalam beberapa siklus.

##### c. Tahap Pengamatan (*observation*)

Tahap ketiga penelitian adalah observasi, yaitu pelaksanaan pengamatan oleh peneliti. Peneliti melakukan pengamatan ketika tindakan berlangsung, mencatat apa yang terjadi dalam proses pembelajaran agar memperoleh data yang akurat serta hasil dari kegiatan pengamatan dapat dijadikan masukan ketika guru melakukan refleksi untuk penyusunan rencana ulang untuk memasuki siklus berikutnya.

##### d. Tahap Refleksi (*reflection*)

Kegiatan yang dilakukan pada saat refleksi adalah melakukan analisis, dan mengevaluasi atau mendiskusikan data yang diperoleh selama proses pelaksanaan. Jika belum sesuai dengan indikator dan hasil yang diinginkan, maka peneliti melanjutkan siklus berikutnya sehingga dapat mencapai hasil optimal dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPS.

**Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa, tes digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Sedangkan dokumentasi terkait dengan penelitian beserta pengambilan foto saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

**Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes tertulis. Lembar observasi dilaksanakan pada proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan kerangka model *Quantum Teaching*.

Tabel 2. Kisi-kisi Lembar Observasi Siswa

Aspek yang diamati	Sub Aspek	Deskripsi	No. Item	bayak Item
Partisipasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran	Tumbukan	Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran.	1	1
	Alami	Siswa aktif secara fisik, mental, dan sosial.	2	1
	Namai	Siswa menamai informasi yang diperoleh.	3	1

an IPS melalui model <i>Quantum Teaching</i>	Demonstrasi	Mengehargai pendapat teman.	4	1
	Ulangi	Siswa mampu menjelaskan materi kembali.	5	1
	Rayakan	Siswa merayakan keberhasilan.	6	1

Tabel 3. Kisi-kisi Lembar Observasi Aktiviatas Guru dalam Proses Pembelajaran

Aspek yang diamati	Sub Aspek	Deskripsi	No. Item
Aktifitas Guru dalam pembelajaran IPS melalui model <i>Quantum Teaching</i>	Tumbukan	Guru mampu memotifasi siswa.	1, 3
	Alami	Guru mampu memberikan pengalaman belajar	2, 4, 11
	Namai	Guru mampu memberikan informasi yang dikaitkan dengan pembelajaran	5, 8
	Demonstrasi	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan kedalam pembelajaran	6, 7,
	Ulangi	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang pembelajaran	9, 10
	Rayakan	Guru memberikan pujian atau <i>reward</i> atas usaha yang sudah dilakuakn	12

Sedangkan lembar tes digunakan untuk mengukur ranah kognitif yang berkaitan dengan pemahaman siswa.

**Teknik Analisis Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dalam peneliti yaitu data kualitatif dan kuantitaitf. Data kualitatif (nilai hasil siswa) dapat di analisis secara deskriptif. Sedangkan data kualitatif berupa data hasil belajar, observasi partisipasisiswa serta aktivitas guru dalam pembelajaran IPS.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data awal yang diperoleh peneliti adalah melakukan penelitian dengan menggunakan hasil *pre test*. Data tersebut digunakan sebagai patokan awal sebelum dilakukan tindakan.

Adapun data awal sebelum tindakan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Data Awal Pra Siklus

Jumlah Siswa		Persentase		Rata-rata
Tuntas KKM	Belum Tuntas KKM	Tuntas KKM	Belum Tuntas KKM	
10	10	50%	50%	69,5

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dijabarkan sebagai berikut, dari 20 siswa, sebanyak 10 siswa atau 50% sudah tuntas atau mencapai KKM. Sebanyak 10 siswa atau 50% belum tuntas atau belum mencapai KKM. Rata-rata kelas sebesar 69.5. Terbukti bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas III B tergolong rendah.

Pelaksanaan tindakan kelas pada mata pelajaran IPS bagi kelas III B SD Negeri Ngotodilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamistanggal 11 Agustus 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit di mulai pukul 08.10-

09.35 WIB pada jam pembelajaran ke 2-3. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 13 Agustus 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit di mulai pukul 09.30-10.45WIB pada jam pembelajaran ke 3-4.

Dari pengerjaan soal evaluasi diperoleh nilai siklus I pertemuan II. Adapun rincian dari nilai- nilai sebagai berikut:

Table 4. kisi-kisi soal tes

No	Kompe tensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	No. Soal
1	Memel ihara	Lingku ngan	1.1.1Mengidentifikasi lingkungan alam dan	5, 6, 7, 8, 10, 11, 12,

lingkun gan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah	lingkungan buatan.	13, 18
	1.2.1Menyebutkan cara memelihara lingkungan alam dan buatan	2, 3, 7, 8, 9., 16, 17
	1.2.2Menuliskan contoh memelihara lingkungan alam dan buatan	16, 14, 15, 19
	1.2.3Menuliskan akibat jika merusak lingkungan alam dan lingkungan buatan	4, 1,
Jumlah		20

Tabel 6. Data Prestasi Belajar Siklus I Pertemuan II

Jumlah Siswa		Persentase		Rata-rata kelas
Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas	
13	7	70%	30%	74,25

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat dijabarkan sebagai berikut, dari 20 siswa sebanyak 13 siswa atau 70% sudah tuntas atau mencapai KKM. Sebanyak 7 siswa atau 30% belum tuntas atau belum mencapai KKM. Rata-rata kelas sebesar 74,25. Prestasi belajar pada siklus I pertemuan II persentase ketuntasan siswa belum mencapai KKM masih kurang dari 75%, sehingga penelitian dilanjutkan ke pertemuan kedua.

Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar dari Pra Siklus dan Siklus I, dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Rekapitulasi Prestasi Belajar sisws pada pra siklus dan Siklus.

Rata-rata kelas		Ketuntasan			
Pra Siklus	Siklus I	Pra Siklus		Siklus I	
		T	BT	T	BT
69,5	74,25	10	10	13	7

Keterangan:

T : Tuntas KKM

BT : Belum Tuntas KKM

Dari Tabel 7 diatas dapat disimpulkan bahwa, antara nilai siswa pada Pra Siklus danSiklus I terjadi peningkatan. Nilai rata-rata kelas pada Pra Siklus 69,5 sedangkan pada Siklus I mencapai 74,25.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 18 Agustus 2016 dengan alokasi waktu 2x35 menit di mulai pukul 08.10- 09.35 pada jam ke ke 2-3. Sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 20 Agustus 2016 dengan alokasi waktu 2x35 menit di mulai 09.35-10.45 WIB pada jam pembelajaran ke 3-4.

Dari pengerjaan soal evaluasi diperoleh nilai Siklus II pertemuan II. Adapun rincian dari nilai-nilai tersebut tersaji dalam Tabel 9 berikut ini:

Tabel 8. Data Prestasi Belajar Siklus II Pertemuan II

Jumlah Siswa		Persentase		Rata-rata kelas
Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas	
18	2	90%	10%	81,25

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat dijabarkan sebagai berikut: dari 20 siswa sebanyak 18 siswa atau 90% sudah tuntas atau mencapai KKM. Sebanyak 2 siswa atau 10% belum tuntas atau belum mencapai KKM. Rata-rata kelas sebesar 81,25.

Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar dari Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 9. Rekapitulasi Nilai Prestasi Belajar siswa dalam Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Nilai Rata-rata			Ketuntasan		Ketuntasan		Ketuntasan	
Prestes	I	II	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
			T	TB	T	TB	T	TB
69,5	74,25	81,25	10	10	13	7	18	2

Keterangan:

T : Tuntas KKM

BT : Belum Tuntas KKM

Dari Tabel 9 diatas dapat disimpulkan bahwa, pada pra siklus, siklus I dan siklus II terjadi peningkatan. Nilai rata-rata kelas pada pra siklus 69,5 sedangkan pada Siklus I mencapai 74,25. Dan pada siklus II terjadi peningkatan lagi menjadi 81,25. Persentase ketuntasan siswa yang sudah mencapai KKM hampir seluruh siswa juga mengalami kenaikan.

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa dalam pra siklus, siklus I dan siklus II dibuktikan pada rata-rata kelas meningkat. Dalam pra siklus siswa yang tuntas ada 10 siswa, siklus I meningkat menjadi 13 siswa sedangkan pada siklus II meningkat lagi sebanyak 18 siswa.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa adanya peningkatan prestasi belajar. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata kelas. Dari pra siklus ke siklus I, yaitu dari 69,5 menjadi 74,25. Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan lagi dari 74,25 menjadi 81,25. Selain dari rata-rata kelasnya, jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq 75$  dari pra siklus ke siklus I mengalami peningkatan sebanyak 13 atau 70% dari seluruh siswa, sedangkan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yaitu sebanyak 18 atau 90% dari seluruh siswa. Berdasarkan hal tersebut, kriteria keberhasilan pada pra siklus belum tercapai karena pencapaian KKM hanya 50% dari seluruh siswa. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 70% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 90%. Berdasarkan data tersebut, maka penelitian ini telah tercapai criteria indikator karena lebih dari 75% siswa mencapai KKM.

## PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Siklus yang dilaksanakan ini terdiri dari siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus II tahap-tahap yang dilakukan merupakan perbaikan pada siklus sebelumnya. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini terdiri dari data tes yang berupa nilai prestasi belajar IPS dan data non tes yang terdiri dari hasil observasi menggunakan model *Quantum Teaching*. Hasil dari kedua penelitian pada kedua siklus tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar IPS dengan menggunakan model *Quantum Teaching* yang diperoleh siswa kelas III B SD Negeri Ngoto, Semail Bangunharjo Sewon Bantul.

Rata-rata prestasi belajar IPS pada siswa kelas III B SD Negeri Ngoto, Semail Bangunharjo Sewon Bantul pada kondisi awal atau pra siklus adalah 69,5 dengan persentase ketuntasan 50%. Selanjutnya diberikan tindakan berupa penerapan model *Quantum Teaching*. Pada siklus I rata-rata prestasi belajar siswa kelas III B SD Negeri Ngoto Semail Bangunharjo Sewon Bantul meningkat sebesar 7,55 dari 69,5 menjadi 74,25 dengan persentase ketuntasan 70%. Selain itu tingkat ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan dari kondisi awal siswa yang mengalami tuntas belajar sama dengan atau di atas nilai KKM sebanyak 10 siswa atau 50%, pada siklus I meningkat menjadi 13 siswa atau 70%. Sesuai

dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu ketuntasan siswa sebesar 75% maka siklus I dirasa belum memenuhi kriteria keberhasilan yang diharapkan. Maka dilanjutkan pada siklus II dengan tindakan yang sama yaitu model *Quantum Teaching* pada pembelajaran IPS. Pada siklus II ini, rata-rata prestasi belajar yang diperoleh siswa kelas III B SD Negeri Ngoto, Semail Bangunharjo Sewon Bantul adalah 81,25. Jadi dalam siklus II, terjadi peningkatan prestasi belajar sebesar 7,00 dan mengalami peningkatan ketuntasan menjadi 18 siswa atau 90% pada siklus II.

Dengan demikian, ternyata model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS pada siswa kelas III B SD Negeri Ngoto, Semail Bangunharjo Sewon Bantul, itu terlihat dari prestasi belajar yang diperoleh dari pra tindakan sampai dengan siklus II yang selalu mengalami peningkatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat De Porter (2010: 34) bahwa model *Quantum Teaching* mampu mempengaruhi kesuksesan siswa.

Selain dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, model *Quantum Teaching* ini dapat meningkatkan prestasi belajar guru dan siswa yang berlangsung di dalam kelas selama pembelajaran IPS berlangsung. Saat observasi awal yang dilakukan peneliti pada pembelajaran IPS di kelas III B SD Negeri Ngoto, Semail Bangunharjo Sewon Bantul, ketika proses pembelajaran guru menyampaikan materi dengan ceramah sesekali mengajukan pertanyaan kepada siswa. Guru terlihat kurang melibatkan siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Selain itu

siswa kurang memperhatikan guru saat menyampaikan materi pelajaran. Hal tersebut terlihat dengan adanya beberapa siswa yang melakukan aktivitas lain seperti memukul-mukul meja, berbicara dengan teman, menyanyi, tiduran, menggambar, berdiri, serta berjalan-jalan di dalam kelas saat pelajaran berlangsung.

Kemudian pada siklus I diterapkan model *Quantum Teaching* berdasar kerangka TANDUR. Terlihat adanya partisipasi siswa pada setiap siklus, disebabkan selama proses pembelajaran guru menerapkan strategi atau langkah-langkah dalam *Quantum Teaching* yang biasa disingkat dengan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan).

Pada siklus I, keaktifan siswa sudah mulai terlihat. Sebagian besar siswa sudah terlihat aktif, meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang aktif. Kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah mengajak siswa bernyanyi bersama sebelum memulai belajar agar siswa lebih rileks dan siap mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai observer dapat dilihat bahwa siswa terlihat lebih aktif dari sebelum dilakukan tindakan. Hal tersebut dikarenakan pada pembelajaran *Quantum Teaching* guru memberikan pengalaman langsung kepada siswa dengan melakukan berbagai kegiatan yang menuntut siswa untuk aktif secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk kemampuan kognitifnya siswa diberi tugas untuk menuliskan dan membedakan lingkungan alam dan buatan. Hal tersebut dilakukan dengan diskusi kelompok.

Setelah itu, guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Untuk mengulang materi yang telah dipelajari guru memancing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan singkat sehingga siswa mampu menyimpulkan sendiri materi yang telah dipelajarinya. Selain itu untuk membangkitkan motivasi siswa dalam belajar dan untuk menghargai usaha siswa, guru tidak lupa untuk mengajak siswa merayakan usahanya dalam proses pembelajaran dengan bertepuk tangan bersama-sama. Seluruh rangkaian dalam *Quantum Teaching* tersebut terus dilakukan dalam setiap pertemuan selama dua siklus yaitu sampai siklus II dimana dalam setiap siklusnya terdapat dua kali pertemuan.

Pada siklus II, hampir semua siswa aktif baik secara fisik, mental, dan emosional. Apalagi setelah guru menciptakan suasana kompetensi secara kelompok di kelas, masing-masing kelompok saling berlomba untuk menjadi yang terbaik. Karena dalam kompetensi tersebut, guru menekankan penilaian pada keaktifan siswa dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan, keaktifan dalam kelompok, kerjasama kelompok, kekompakan kelompok, dan hasil kerja kelompok. Hampir semua siswa aktif menjawab dan menanggapi pendapat temannya. Siswa pun terlihat semakin antusias, senang, dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Udin Syaefudin Sa'ud (2009: 106) yang menyatakan bahwa *Quantum Teaching* menyajikan bentuk pembelajaran sebagai "orkestrasi" yang terdiri dari dua

unsur pokok yaitu konteks dan isi. Konteks dalam hal ini berupa lingkungan belajar yang dirancang oleh guru agar siswa merasa nyaman dalam belajar. Sedangkan isi berupa penyampaian materi dengan kerangka TANDUR.

Selain itu, ada beberapa siswa yang prestasi belajarnya pada siklus I baik namun pada siklus II mengalami penurunan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, siswa-siswi tersebut dalam pembelajaran sama dengan teman lainnya. Hanya saja, ketika diadakan evaluasi secara mandiri atau individu beberapa siswa mengatakan lupa atau tidak belajar. Pada siklus II masih terdapat beberapa siswa yang masih dibawah KKM. Sebanyak 2 siswa yang masih belum tuntas. Dua siswa tersebut akan diberikan tes perbaikan oleh wali kelas.

Berdasarkan dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III B SD Negeri Ngoto, Semail Bangunharjo Sewon Bantul dengan model *Quantum Teaching*. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada perubahan hasil belajar dalam pembelajaran IPS

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan dan diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPS pada siswa kelas III B SD Negeri Ngoto, Semail Bangunharjo Sewon Bantul mengalami

peningkatan melalui model *Quantum Teaching*.

Nilai rata-rata prestasi belajar IPS siswa kelas III B SD Ngoto Semail Bangunharjo Sewon Bantul pada saat pra siklus adalah 69,5 dengan ketuntasan sebesar 50%. Kemudian pada siklus I diterapkan model *Quantum Teaching* dan hasil belajar meningkat menjadi 74,25 dengan persentase 70%. Karena prestasi belajar dari siklus I belum mencapai indikator keberhasilan penelitian maka, dilakukan siklus II dengan mempertimbangkan hasil refleksi dari siklus I. Kemudian prestasi belajar pada siklus II pun mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 20%. Pada siklus II prestasi belajar siswa menjadi 81,25 dengan persentase ketuntasan sebesar 90%.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa kelas III B SD Negeri Ngoto meningkat melalui model pembelajaran *Quantum Teaching*.

### **Saran**

Saran yang perlu disampaikan setelah melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran IPS ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Bagi Guru**

Model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas III B SD Negeri Ngoto, Semail Bangunharjo Sewon Bantul. Oleh karena itu, guru dapat menerapkan model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran IPS selanjutnya dengan Standar Kompetensi memahami lingkungan dan melaksanakan

kerja sama di sekitar rumah dan sekolah. Agar mendapatkan hasil yang maksimal maka dalam pelaksanaannya harus memperhatikan prinsip dan strategi dalam pembelajaran *Quantum Teaching*. Pelaksanaan “TANDUR” harus dilaksanakan dengan runtun tidak boleh ada yang ketinggalan.

## 2. Bagi Penelitian yang selanjutnya

Sebagai dasar pengetahuan bagi para peneliti berikutnya dalam menerapkan model *Quantum Teaching* pada mata pelajaran IPS.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad susanto.(2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS*. Jakarta: prenada media group.

Daryanto.(2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Bobbi De Porter, dkk. (2005) *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa

De Porter, Atal.(2000). *Qunatum Teaching Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.

Udin Syaefudin Sa'ud. (2009). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Moh. Dimiyati dan Mudjiono.(2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.